

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Seiring dengan perkembangan teknologi digital, bentuk interaksi manusia tidak lagi terbatas pada komunikasi tatap muka, tetapi juga berlangsung melalui komunikasi daring di media sosial. Menurut Candrasari (2020), perkembangan media digital telah menghadirkan bentuk komunikasi baru yang memungkinkan individu berinteraksi lintas ruang dan waktu tanpa batasan fisik. Komunikasi daring memberikan fleksibilitas bagi tiap individu untuk tetap terhubung dalam konteks sosial maupun profesional secara lebih efisien.

Meskipun menawarkan kemudahan, komunikasi yang dilakukan di ruang virtual memiliki karakteristik yang berbeda, jika dibandingkan dengan komunikasi langsung. Venter (2019) menjelaskan bahwa komunikasi virtual ditandai dengan berkurangnya isyarat nonverbal, seperti intonasi suara, ekspresi wajah, dan gestur tubuh, yang biasanya berperan penting dalam membantu individu memahami makna pesan secara utuh. Dalam komunikasi berbasis teks, pesan disampaikan tanpa dukungan intonasi suara, sehingga penerima pesan perlu mengandalkan pilihan kata, tanda baca, atau simbol visual untuk menafsirkan emosi dan maksud pengirim.

Croes & Antheunis (2021) Komunikasi yang berlangsung di media sosial dapat juga dipahami sebagai komunikasi interpersonal, yakni pertukaran pesan antarindividu yang berfokus pada penyampaian informasi dan pembentukan pemahaman, kedekatan, serta kualitas hubungan (DeVito, 2022). Komunikasi interpersonal melibatkan dimensi relasional dan emosional yang dalam komunikasi secara tatap muka umumnya diperkuat oleh isyarat nonverbal, tetapi dalam komunikasi *online* harus dikelola melalui simbol dan strategi berbasis teks. Dalam konteks komunikasi *online*, pemilihan nada bicara dan cara penyampaian pesan menjadi aspek penting dalam membangun persepsi kehadiran sosial dan kedekatan

antar individu. Croes & Antheunis (2021) menunjukkan bahwa interaksi *online* mampu mempertahankan hubungan sosial, meskipun kejelasan pesan sangat bergantung pada konteks interaksi dan cara pesan disampaikan. Oleh karena itu, komunikasi *online* menuntut kesadaran yang lebih tinggi terhadap konteks, hubungan antarindividu, serta karakteristik media yang digunakan.

Sejumlah penelitian menyoroti peran elemen nonverbal berbasis teks dalam komunikasi digital. Telaumbanua et al. (2024) menjelaskan bahwa emoji dapat berfungsi sebagai penanda emosional yang membantu memperjelas makna pesan dalam komunikasi digital. Selain itu, Telaumbanua et al. (2024) juga menyatakan bahwa simbol visual seperti emoji dapat menambahkan lapisan emosional pada pesan teks, sehingga membantu penerima dalam memahami maksud pengirim. Namun, efektivitas elemen-elemen tersebut tetap dipengaruhi oleh konteks budaya, hubungan interpersonal, dan platform media sosial yang digunakan.

Zhang et al. (2023) mendefinisikan komunikasi virtual sebagai seluruh bentuk komunikasi yang berlangsung melalui platform digital, seperti media sosial, email, dan konferensi video, yang mendukung interaksi di lingkungan yang tersebar secara geografis. Walaupun komunikasi virtual memberikan berbagai kemudahan, ketiadaan petunjuk nonverbal menjadikan interpretasi pesan sangat bergantung pada kemampuan individu dalam mengelola dan memahami keterbatasan media. Bai et al. (2019) menekankan bahwa dalam komunikasi berbasis teks, emosi dan nada pesan sering kali ditafsirkan melalui isyarat simbolik yang bersifat terbatas.

Bahasa yang digunakan dalam komunikasi virtual juga mengalami penyesuaian dibandingkan komunikasi langsung. Papaja et al. (2015) menjelaskan bahwa interaksi di media sosial seperti Twitter, Facebook, Instagram, dan WhatsApp mendorong pengguna untuk mengadaptasi gaya bahasa mereka sesuai dengan keterbatasan media. Candrasari (2021) menambahkan bahwa pengguna media sosial berupaya merekonstruksi unsur nonverbal melalui simbol, tanda baca, dan emoji, meskipun upaya ini tidak selalu mampu sepenuhnya menggantikan ekspresi emosional yang hadir dalam komunikasi tatap muka.

Perkembangan teknologi digital yang semakin masif menjadikan media sosial sebagai ruang utama interaksi manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Al Tawil (2019) menyebutkan bahwa pergeseran dari komunikasi tatap muka ke komunikasi berbasis teks menghadirkan tantangan tersendiri dalam penyampaian emosi dan nada pesan. Dalam pesan teks, makna sering kali disampaikan secara implisit melalui pilihan kata dan struktur kalimat Albritton (2019). Oleh karena itu, individu dituntut untuk lebih adaptif dan reflektif dalam menyampaikan pesan secara daring.

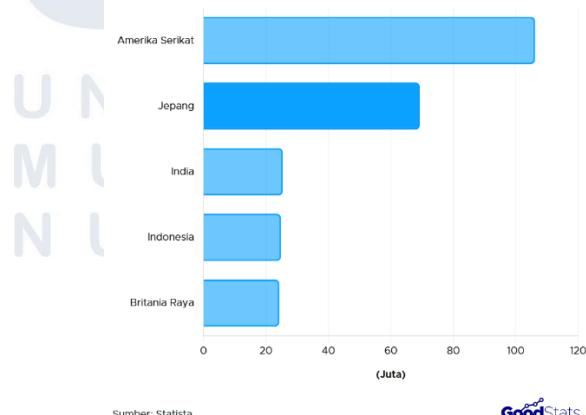
Dalam praktiknya, pengguna media digital sering mengembangkan strategi komunikasi tertentu, seperti penggunaan emoji, tanda baca, atau gaya bahasa formal, untuk menyesuaikan nada pesan dengan konteks interaksi Li & Yang (2018). Namun, Attari (2024) menegaskan bahwa strategi tersebut tidak sepenuhnya dapat menggantikan peran isyarat nonverbal yang hadir dalam komunikasi langsung. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi virtual membutuhkan keterampilan komunikasi interpersonal yang lebih sadar dan terkelola. Berdasarkan kondisi tersebut, komunikasi interpersonal yang berlangsung di media sosial tidak selalu berjalan efektif. Sejauh mana pesan dapat dipahami sesuai dengan maksud pengirim, membangun kejelasan makna, serta menjaga kualitas hubungan antarindividu berkaitan dengan efektivitas komunikasi interpersonal (DeVito, 2022). Dalam komunikasi berbasis teks, efektivitas ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam mengelola keterbatasan media serta menyesuaikan cara penyampaian pesan dengan konteks relasi yang sedang dijalani.

Kesulitan dalam memahami emosi melalui teks juga berdampak pada kualitas hubungan interpersonal. Burgoon et al. (2021) menekankan bahwa perilaku nonverbal berperan penting dalam menyampaikan pesan relasional, seperti kedekatan dan responsivitas. Fitzroy & Nolan (2021) menunjukkan bahwa interaksi tatap muka cenderung menghasilkan tingkat kepercayaan dan kepuasan yang lebih tinggi dibandingkan interaksi digital. Temuan ini menegaskan pentingnya pemahaman terhadap keterbatasan komunikasi virtual dalam membangun hubungan interpersonal yang bermakna.

Di sisi lain, penelitian menunjukkan bahwa cara individu menggunakan teknologi juga memengaruhi kemampuan mereka dalam memproses isyarat emosional. Ruben et al. (2021) menemukan bahwa pola penggunaan media digital berkaitan dengan sensitivitas emosional dan empati. Marin-Dragu et al. (2023) menambahkan bahwa penggunaan teknologi yang berlebihan, khususnya secara pasif, dapat memengaruhi kualitas interaksi sosial dan pengalaman emosional individu.

Media sosial sebagai salah satu bentuk media virtual memiliki karakteristik komunikasi yang khas. Bu'ulolo & Hulu (2025) mendefinisikan media sosial sebagai platform digital yang dikembangkan untuk mengakomodasi beragam kebutuhan pengguna, baik dalam berinteraksi, mendistribusikan konten, maupun membangun dan memperluas jejaring sosial. Setiap platform media sosial memiliki karakteristik, fitur, serta tujuan yang berbeda-beda, yang disesuaikan dengan cara platform tersebut memfasilitasi proses komunikasi dan pertukaran informasi antar pengguna. Media sosial juga diartikan sebagai kanal *computer-mediated communication* yang digunakan untuk melakukan interaksi sosial dengan audiens luas, maupun audiens sempit secara sinkron atau asinkron. (Bayer et al., 2020)

Salah satu media sosial yang paling sering digunakan saat ini adalah X (sebelumnya Twitter). Menurut data dari Statista, per April 2024, terdapat 24,85 juta dari total pengguna X yang berasal dari Indonesia.



Gambar 1 Data Pengguna X tahun 2025

Sumber: Statista

Platform X memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan media sosial lainnya (Laksana & Fadhilah, 2021a). interaksi di X bersifat asinkron, terbuka, dan berbasis teks dengan batasan jumlah karakter, sehingga pengguna dituntut untuk menyampaikan pesan secara ringkas namun bermakna. Karakteristik ini memengaruhi cara pengguna membangun identitas, mengekspresikan emosi, serta mengelola hubungan interpersonal di ruang publik digital. Berbeda dengan komunikasi *offline*, pengguna X lebih nyaman untuk mengekspresikan diri dan berinteraksi di platform ini, termasuk dalam hal pemilihan kata, perilaku interaksi, dan karakteristik komunikasi (Asyura & Yuliana, 2023).

Dalam praktiknya, X tidak hanya digunakan untuk berbagi informasi atau opini publik, tetapi juga menjadi ruang pembentukan dan pemeliharaan hubungan interpersonal yang bersifat intim, termasuk hubungan romantis. Baym (2015) menyatakan bahwa media digital memungkinkan hubungan personal berkembang melalui interaksi yang dimediasi teknologi, di mana kedekatan emosional dibangun melalui komunikasi berbasis teks. Interaksi yang awalnya berlangsung di ruang publik, seperti linimasa atau kolom balasan, dapat berkembang menjadi komunikasi yang lebih personal melalui pesan langsung. Dalam konteks hubungan berpacaran, komunikasi berbasis teks di X menuntut kepekaan yang tinggi terhadap nada, konteks, dan interpretasi pesan, karena keterbatasan isyarat nonverbal dapat memengaruhi cara individu memahami emosi dan maksud pasangannya (Walther, 2020). Afeksi di media sosial sangat bergantung pada cara individu memaknai teks dalam konteks relasi dan pengalaman subjektif mereka.

## 1.2 Rumusan Masalah

Perkembangan komunikasi digital di media sosial, khususnya platform X, menghadirkan dinamika tersendiri dalam praktik komunikasi interpersonal, termasuk dalam hubungan berpacaran. Karakteristik komunikasi berbasis teks yang minim isyarat nonverbal menuntut penggunanya untuk mengelola nada, pilihan kata, serta konteks pesan secara lebih teliti agar komunikasi dapat berjalan efektif. Dalam konteks hubungan romantis, keterbatasan media dan perbedaan pengalaman subjektif individu berpotensi memengaruhi efektivitas komunikasi interpersonal.

Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan perhatian pada bagaimana komunikasi interpersonal berbasis teks dijalankan, dimaknai, dan dikelola oleh individu dalam hubungan berpacaran di platform X sebagai suatu kasus yang spesifik.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Bagaimana komunikasi interpersonal berbasis teks dimaknai dan dikelola oleh individu dalam hubungan berpacaran di platform X sehingga membentuk efektivitas komunikasi interpersonal?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan bagaimana komunikasi interpersonal berbasis teks dimaknai dan dikelola oleh individu dalam hubungan berpacaran di platform X, serta menggambarkan bagaimana proses tersebut membentuk efektivitas komunikasi interpersonal dalam konteks hubungan romantis di media sosial.

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

#### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi interpersonal dan *computer-mediated communication*. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris mengenai bagaimana efektivitas komunikasi interpersonal dibangun melalui komunikasi berbasis teks dalam hubungan romantis di media sosial X. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, terutama yang menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dalam mengkaji dinamika komunikasi interpersonal di ruang digital.

#### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan acuan bagi pengguna media sosial, khususnya pasangan yang menjalin hubungan romantis melalui platform X, dalam mengelola komunikasi

interpersonal secara lebih efektif. Temuan penelitian ini dapat membantu individu memahami pentingnya pemilihan kata, nada pesan, dan konteks komunikasi dalam membangun hubungan yang sehat serta meminimalisasi kesalahpahaman dalam komunikasi berbasis teks.

### **1.5.3 Kegunaan Sosial**

Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai tantangan dan dinamika komunikasi interpersonal di media sosial, terutama dalam hubungan berpacaran. Dengan meningkatnya pemahaman terhadap cara individu menafsirkan pesan dan membangun kedekatan emosional secara daring, penelitian ini dapat mendorong terciptanya interaksi digital yang lebih empatik, sadar konteks, dan bertanggung jawab, sehingga mendukung kualitas hubungan sosial di era digital.

### **1.5.4 Keterbatasan Penelitian**

Meskipun penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu tambahan mengenai penyebab miskomunikasi dalam komunikasi virtual, terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Penelitian ini bergantung pada pendekatan subjektif, di mana hasilnya mungkin dipengaruhi oleh persepsi individu yang berbeda terhadap interpretasi intonasi nada. Penelitian ini juga kurang memperhitungkan faktor-faktor eksternal seperti konteks budaya dan pengalaman pengguna di media sosial selain X, yang dapat memengaruhi pemahaman pesan secara signifikan. Selain itu, penelitian ini juga terbatas pada studi komunikasi berbasis teks, sehingga tidak mencakup dinamika komunikasi yang menggunakan audio dan video, yang mungkin memengaruhi efektivitas dalam mengatasi komunikasi.